

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada sekolah dwibahasa, pembelajaran bahasa menjadi salah satu ciri khas yang ditonjolkan oleh sekolah. Perbedaan sekolah dwibahasa dengan sekolah umum lainnya terletak pada bahasa pengantar. Ketika Sekolah lain pada umumnya menggunakan Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, sekolah dwibahasa menggunakan Bahasa Inggris dan juga Bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar dikutip dari Margana dan Sukarno (2011), May, dkk (2004) mengatakan bahwa sekolah dwibahasa adalah sekolah yang kurikulumnya diajarkan menggunakan dua bahasa; bahasa pertama dan bahasa kedua. Penggunaan bahasa kedua ini, dapat diaplikasikan untuk seluruh mata pelajaran (Holmes, 1984 dalam Margana dan Sukarno, 2011) atau mata pelajaran tertentu saja (Baker and Prys-Jones 1998, dalam Margana dan Sukarno, 2011). Salah satu alasan didirikannya sekolah dwibahasa adalah untuk mendidik anak sejak dini agar dapat bersaing secara internasional dan mempunyai mutu, kualitas dan keterampilan yang lebih, sesuai dengan Undang- undang Sisdiknas Pasal 50 Ayat 3, yang berbunyi: Pemerintah dan/atau pemerintah daerah menyelenggarakan sekurang-kurangnya satu satuan pendidikan pada semua jenjang pendidikan untuk dikembangkan menjadi satuan pendidikan yang bertaraf internasional.

Salah satu materi utama dalam pembelajaran Bahasa Inggris di Taman Kanak- kanak dwibahasa ini adalah penambahan kosa kata. Penambahan kosa kata tentu saja penting sebagai salah satu komponen pendukung keahaman bagi anak atas suatu konsep bahasa. Laufer (1997 dalam Komachali dan Kodareza, 2012) mengatakan bahwa kosakata, *vocabulary*, adalah ‘jantung’ dan ‘inti’ dari sebuah bahasa sehingga untuk menguasai sebuah bahasa penguasaan terhadap kosakatanya tentulah cukup penting terlebih lagi bila dikaitkan dengan penguasaan membaca dan menulis anak di kemudian hari (Neumann dan Wright, 2014).

Di Arvardia Global Islamic School Kota Bandung, seperti guru-guru pada umumnya guru X pun menemui beberapa kendala ketika mengajar kosa kata kepada anak- anak. Berdasarkan observasi singkat, diketahui bahwa guru mengajarkan kosa kata baru dengan cara pengulangan

dan hapalan. Anak diminta oleh guru untuk mengulang- ngulang kosakata juga mengulang artinya tanpa memberikan contoh objek tersebut. Guru mengasumsikan bahwa dengan cara pengulangan tersebut, anak dapat mengerti kosa kata tersebut dengan baik. Guru juga kemudian tidak melakukan evaluasi terhadap strategi mengajarnya sehingga guru tidak mengetahui keefektifan strategi tersebut. Ketika pembelajaran berlangsung, sebagian anak terlihat sibuk dengan dirinya sendiri dan sebagian anak bahkan tidak memperhatikan guru. Melalui wawancara singkat, diketahui bahwa ternyata guru tersebut adalah seorang guru baru dan tidak mempunyai latar belakang pendidikan mengajar anak. Beberapa hal yang telah disebutkan di atas menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang terlihat, masalah yang pertama yaitu kurangnya pengetahuan dan pengalaman guru dalam mengajar sehingga menimbulkan masalah yang kedua yaitu tidak digunakannya media ketika pembelajaran berlangsung.

Permasalahan-permasalahan yang timbul ini tentu saja mempengaruhi keefektifan pembelajaran yang sedang berlangsung. Proses pembelajaran yang efektif adalah salah satu *issue* yang cukup penting, terus menerus dibahas dan mendapat perhatian khusus dari para praktisi pendidikan dalam tingkatan jenis pendidikan apapun. Begitu pula pada tingkat pendidikan anak usia dini, pembelajaran yang efektif menjadi salah satu keahlian penting yang sebaiknya dimiliki oleh guru- guru anak usia dini (Colker, 2008). Salah satu manfaat dari pembelajaran yang efektif adalah mempermudah guru mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran yang efektif ini tentu saja berkaitan dengan berbagai aspek, salah satunya dengan penyelesaian masalah yang timbul pada saat pengajaran. Permasalahan yang kerap muncul bukan saja berasal dari anak akan tetapi menjemen kelas yang tidak baik, penguasaan guru terhadap materi dan pemberian instruksi yang kurang jelas pun seringkali menjadi penyebab munculnya masalah di kelas (Ackerman dan Barnet, 2009)

Pada tahun 2013, Kementerian Pendidikan Indonesia memperkenalkan sebuah kurikulum baru, kurikulum 2013. Pada kurikulum ini, Kementerian Pendidikan Indonesia memasukan *GROW ME* sebagai salah satu keterampilan yang sebaiknya dimiliki oleh para pengawas dan kepala sekolah dan juga guru. Proses *GROW ME* ini merupakan salah satu strategi dari metode

coaching dan bekerja sebagai *aid* bagi guru-guru yang mengalami kesulitan dalam menyelesaikan permasalahan yang mereka temui di kelas (Kemendikbud, 2015)

Pada awalnya metode GROW yang merupakan bagian dari sebuah sistem *coaching* dilakukan oleh para pelatih olahraga untuk mengembangkan kemampuan atlet mereka, kemudian *coaching* ini diaplikasikan pula pada dunia pendidikan. Ada beberapa alasan mengapa *coaching* ini perlu dilakukan oleh para guru, khususnya guru baru mengenai pengajaran, pengaturan kelas dan perilaku anak amat penting karena banyaknya guru baru yang berhenti mengajar pada 5 tahun pertama mereka (Sempowicz dan Hudson, 2011). *National College for Teaching & Leadership* (2013) mengatakan bahwa guru memerlukan bantuan secara profesional dari ahli untuk memperbaiki cara mengajarnya dan guru memerlukan bantuan atau masukan terhadap strategi baru yang diterapkannya di kelas. Lofthouse, et all (2010) menambahkan bahwa dengan adanya program *coaching* guru dapat merasakan dan mengembangkan pemahaman dari integrasi pengetahuan dan keterampilan, guru mendapatkan berbagai macam pengalaman dan kesempatan untuk belajar dan mendapatkan informasi baru, guru diuji keyakinannya mengenai berbagai aspek- aspek pembelajaran dengan diperlihatkan perbandingan antara asumsi guru dengan kenyataan yang sebenarnya terjadi dan guru mendapatkan kesempatan untuk belajar dengan orang lain.

Pada tahun 2014, Tee mengembangkan sebuah metode *coaching* yang disebut dengan metode GROW ME yang digunakan sebagai salah satu metode *coaching* di dunia pendidikan. Metode GROW ME ini merupakan pengembangan dari metode GROW yang dikembangkan oleh John Whitmore (2009). GROW ME merupakan singkatan dari: *goal, reality, options, will/ what's next, monitoring* dan *evaluating*. Dengan metode ini, guru, pengawas atau kepala sekolah dapat menentukan proses pembelajaran atau kondisi ideal seperti apa yang mereka inginkan (*goal*), akan tetapi pembelajaran yang ideal ini tidak dapat terwujud karena adanya permasalahan (*reality*). Kemudian dicarilah kemungkinan- kemungkinan yang dapat dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan tersebut (*options*), solusi yang muncul kemudian dilakukan pada tahap selanjutnya (*will/ what's next*). Proses ini kemudian terus diawasi oleh sang pembimbing (*monitoring*) dan kemudian akan dievaluasi bersama (*evaluation*). Proses GROW ME ini akan dilakukan terus meneurus sampai permasalahan yang muncul dapat diselesaikan.

Wulan Fauzia, 2016

UPAYA MENINGKATKAN PENGUASAAN MENGAJAR KOSAKATA GURU MELALUI PENGGUNAAN METODE COACHING GROW ME

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Beberapa penelitian mengenai *coaching* ini sudah dilakukan. Salahsatunya, dilakukan oleh Djanuardi (2011). Djanuardi menggunakan metode *coaching* GROW ME ini untuk membimbing siswa- siswanya di Sekolah Minggu. Metode ini dipilih olehnya karena pendekatannya yang terbukti baik dan sesuai digunakan karena hasilnya menunjukkan bahwa potensi- potensi anak bimbingannya muncul dan dapat berkembang. Apabila merujuk kepada penelitian yang sudah dilakukan sebelumnya, maka besar kemungkinan dengan menggunakan GROW ME ini, kemampuan dan wawasan guru dapat pula berkembang dan meningkat. Penelitian lain mengenai *coaching* juga dilakukan oleh Paulus (2013) terhadap guru- guru SD di Jawa Tengah. Menggunakan metode *coaching*, para guru- guru ini dibimbing untuk melakukan proses *remedial teaching* untuk siswa- siswanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru- guru yang mendapatkan *coaching* memperlihatkan perkembangan dan kemajuan yang baik dalam melaksanakan *remedial teaching*. Penelitian mengenai bimbingan model GROW ME juga dilakukan oleh Sarifudin (2015). Penelitian tersebut bertujuan untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi guru di SMAN 1 Jasingan Bogor. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa masalah- masalah yang teridentifikasi adalah 45% dari anak, 19% dari materi pembelajaran, 15% media pembelajaran, 15 % metode pembelajaran, dan 6% dari materi. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa setelah dilakukannya proses bimbingan tampak adanya peningkatan dalam kualitas pembuatan RPP begitu pula dengan implementasi proses pembelajaran. Penelitian lain juga dilakukan oleh Arka, Nyoman dan Nyoman (2015) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: perbedaan kemampuan guru mengelola pembelajaran tematik terpadu antara yang disupervisi dengan model *coaching* GROW ME dan pendekatan direktif, perbedaan kemampuan guru mengelola pembelajaran tematik terpadu antara yang disupervisi dengan model *coaching* GROW ME dan pendekatan direktif setelah mengontrol konsep diri guru, hasil yang diperoleh adalah adanya perbedaan kemampuan guru mengelola pembelajaran tematik terpadu antara yang disupervisi dengan model *coaching* GROW ME dan pendekatan direktif dan adanya perbedaan kemampuan guru mengelola pembelajaran tematik terpadu antara yang disupervisi dengan model *coaching* GROW ME dan pendekatan direktif setelah mengontrol konsep diri

Melihat dan mempertimbangkan hal- hal yang sudah disebutkan di atas, penelitian mengenai GROW ME ini perlu dilakukan karena penelitian- penelitian yang disebutkan diatas dilakukan

bersama guru pada tingkat pendidikan lebih tinggi dan belum dilakukan dengan guru pada tingkat pendidikan anak usia dini, dimana seperti yang kita ketahui, anak memiliki karakteristik yang berbeda sehingga guru perlu mengaplikasikan strategi pembelajaran yang berbeda pula. Selain itu, beberapa penelitian diatas juga dilakukan bersama dengan guru- guru yang masih sedikitnya penelitian mengenai tema serupa, selain itu metode *coaching* GROW ME ini belum dilakukan pada sekolah bilingual yang tentu saja memiliki perbedaan-perbedaan dengan negeri atau swasta pada umumnya. Permasalahan yang terjadi berkaitan erat dengan guru, siswa dan pengajaran ini merupakan permasalahan yang unik, dan memiliki kekhasan tersendiri oleh karena itu penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian tindakan kolaboratif. Pada penelitian ini, peneliti akan bekerjasama dengan guru, sebagai pembimbing, untuk meningkatkan kemampuan mengajar kosakata Bahasa Inggris dengan metode *coaching* GROW ME.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi objektif penguasaan mengajar kosakata guru di *Arvardia Global Islamic School*?
2. Bagaimana proses implementasi mengajar kosakata guru menggunakan metode *coaching* di *Arvardia Global Islamic School*?
3. Bagaimana perubahan penguasaan mengajar kosakata guru setelah menggunakan metode *coaching*?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah dan pertanyaan penelitian yang sudah dituliskan di atas, maka tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Kondisi objektif penguasaan mengajar kosakata guru di *Arvardia Global Islamic School*
2. Proses implementasi mengajar koskata guru menggunakan metode *coaching* di *Arvardia Global Islamic School*
3. Perubahan penguasaan mengajar kosakata guru setelah menggunakan metode *coaching*

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk berbagai pihak, seperti berikut:

1. Manfaat bagi Guru

Hasil dari penelitian ini diharapkan metode *coaching* dapat menjadi salah satu cara guru dalam meningkatkan kemampuan dirinya. dengan pendekatan ini, guru diharapkan mampu untuk membaca keadaan siswa dan kelas, mengemukakan gagasan baru dalam pengajaran dan terbuka dalam bertukar pikiran dengan guru lain. Pendekatan ini dapat dilakukan oleh guru dimana saja dengan tidak membedakan tingkatan siswa yang diajar.

2. Manfaat bagi Anak

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi salah satu metode ajar dan media yang dapat diaplikasikan di kelas untuk pembelajaran Bahasa Inggris pada umumnya dan pengembangan kosa kata pada khususnya.

3. Manfaat bagi Sekolah.

Bagi sekolah hasil penelitian ini dirasa cukup penting karena baik guru dan siswa keduanya mendapatkan pengaruh yang baik. Guru dapat mengembangkan kemampuan dirinya dalam mengajar, siswa pun mendapatkan stimulasi pengajaran yang baik.

4. Manfaat bagi Dinas Pendidikan

Penelitian ini diharapkan sebagai tambahan postif untuk berbagai jenis pengajaran yang sudah berkembang. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan menjadi inspirasi bagi Dinas Pendidikan untuk terus memberi pelatihan kepada guru- guru agar Pendidikan Anak Usia Dini di Indonesia semakin maju.

5. Manfaat bagi Orang Tua dan Masyarakat Sekitar

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu cara dan metode yang dipakai dan dapat disebarluaskan sehingga dapat bermanfaat bagi seluruh lapisan masyarakat.

E. Struktur Organisasi Tesis

Dalam penulisan tesis ini, peneliti membagi tesis ini menjadi lima bagian, yaitu: Bab I, pendahuluan, bab ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi tesis. Bab II, kajian teori, bab ini terdiri dari teori- teori yang digunakan sebagai landasan penelitian dan pembahasan pada penelitian ini.

Bab III, metode penelitian, bab ini berisi penjelasan mengenai tahapan- tahapan penelitian yang dilakukan seperti desain penelitian, partisipan dan lokasi penelitian, pengumpulan data, analisis data dan isu etik. Bab IV, temuan dan pembahasan, bagian ini membahas mengenai hasil penelitian yang didapat berdasarkan pertanyaan penelitian dan analisis mengenai hasil penelitian dikaitkan dengan teori yang ada pada bab II. Bab V, simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang berisi tafsiran dan makna yang ditemukan oleh peneliti mengenai hasil penelitian dan juga hal-hal penting yang dapat menjadi manfaat dari hasil penelitian tersebut.